

***KERUNTUNG MUSI RAWAS***  
**SEBAGAI MOTIF BATIK BUSANA PESTA *COCKTAIL***



Disusun oleh:

FA. Diajeng Gusti Pangestuningtyas

NIM 1700137025

**PROGAM STUDI D3 BATIK FASHION**  
**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**


2020

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

***Keruntung Musi Rawas sebagai Motif Batik Busana Pesta Cocktail*** diajukan oleh FA. Diajeng Gusti Pangestuningtyas, NIM 1700137025, Program Studi D3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina tugas akhir pada tanggal 3 Agustus 2020:

Pembimbing I/Anggota



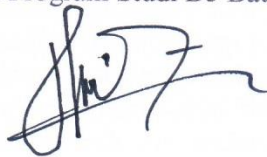
Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A.  
NIP. 197410212005011002

Pembimbing II/Anggota



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197209202005011002

Mengetahui:  
Ketua Program Studi D3 Batik Fashion



Toyibah Kusumawati, M.Sn.  
NIP. 197101031997022001

## INTISARI

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “*Keruntung Musi Rawas* sebagai Motif Batik Busana Pesta *Cocktail*” adalah ungkapan rasa kagum terhadap budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya di daerah Musirawas yaitu *keruntung* yang dituangkan kedalam motif batik busana pesta *cocktail* yang terinspirasi dari pola penataan batik semen dan dapat dinikmati secara keseluruhan, baik dalam pemakaian maupun keindahan busana. Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang semi” (kehidupan yang berkembang atau makmur). Mengingat Kabupaten Musirawas belum mempunyai kerajinan batik, maka penulis tergerak untuk menjadikan *keruntung* sebagai ikon unik motif batik khas Kabupaten Musi Rawas yang pada akhirnya diharapkan dapat menambah kekayaan kebudayaan setempat.

Dalam penciptaan karya yang berupa motif batik dalam busana pesta *cocktail* ini menggunakan metode penciptaan menurut Gustami SP yaitu metode tiga tahap enam langkah. Metode tersebut antara lain adalah tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi adalah aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki serta menjajaki sesuatu yang tampak. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk desain. Dan tahap perwujudan adalah tahap untuk mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Metode penciptaan diterapkan dalam proses penciptaan guna memperkuat konsep penciptaan karya serta agar dapat dipertanggungjawabkan.

Tugas Akhir ini menghasilkan 3 karya yang masing masing mempunyai ciri khas tersendiri. Judul dari seluruh karya mempunyai makna yang sama, yaitu perempuan. Penciptaan busana ini memilih 3 bahan kain, yaitu kain katun sutera, kain tenun lurik, dan kain broklat. Keunikan dari busana pesta ini adalah pada teknik pewarnaannya. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam keseluruhan karya adalah teknik colet dengan warna hitam, coklat, dan krem. Keunikan ini yang membuat busana *cocktail* mempunyai kualitas dan nilai seni yang tinggi. Penerapan bentuk *keruntung* sebagai unsur utama motif batik dan teknik pewarnaan colet yang membutuhkan ketelitian menghasilkan karya busana pesta *cocktail* yang unik tanpa meninggalkan kesan etnik dan tradisional didalamnya, tapi juga mengikuti *trend fashion* yang sedang terkenal dan banyak diminati masyarakat pada saat ini.

**Kata kunci:** *Keruntung Musi Rawas, Batik Semen, busana pesta cocktail*

## **ABSTRACT**

*The creation of a final project entitled "Keruntung Musi Rawas as a Cocktail Party Dress Batik Motif" is an expression of admiration for the local culture of Indonesian society, especially in the Musirawas area, that is keruntung poured into batik motifs on party clothes inspired by the cement batik arrangement pattern and can be enjoyed, as a whole, both in use and in the beauty of clothing. The Cement motif is interpreted as a depiction of "semi-life" (a thriving or prosperous life). Considering that Musirawas Regency does not yet have batik crafts, the writer is moved to make keruntung as a unique icon of the typical batik motifs of Musi Rawas Regency which in the end is expected to add to the richness of local culture.*

*In the creation of the work in the form of a batik motif in a cocktail party outfit, Gustami SP used the method of creation, namely the three-stage six-step method. These methods include the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. The exploration stage is the creative activity of the individual in an effort to investigate and explore something visible. The design stage consists of pouring ideas from the results of the analysis into a design. And the embodiment stage is the stage for realizing ideas, concepts, foundations, and designs into works. The creation method is applied in the creation process in order to strengthen the concept of creating works and to be accountable.*

*This final project produces three cocktail dress, each of which has its own characteristics. The titles of all creations have the same meaning, that is women. This fashion creation chose three fabrics, namely silk cotton, striated woven cloth, and brocade cloth. The uniqueness of this party dress is in the coloring technique. The coloring technique used in the entire work is the dabbing technique with black, brown, and beige. This uniqueness makes cocktail clothes have high quality and artistic value. The application of keruntung shape as the main element of batik motifs and dab dyeing techniques that require meticulousness to produce unique cocktail party dresses without leaving an ethnic and traditional impression in it, but also following fashion trends that are currently famous and are in great demand by the public at this time.*

**Keywords:** *Keruntung Musi Rawas, Batik Semen, cocktail party dress*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

*Keruntung* adalah salah satu hasil kerajinan dari Suku Kubu yang disebut pula Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam ini merupakan salah satu suku bangsa minoritas berasal dari Sumatera Selatan dan Jambi. Dikemudian hari, *keruntung* tidak hanya dipakai oleh Suku Anak Dalam saja, tetapi dipakai menjadi alat bantu kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. *Keruntung* merupakan anyaman berbentuk bakul namun berukuran besar dengan bahan utama yang digunakan untuk membuat kerajinan ini adalah rotan, baik untuk pengapit maupun batang anyamannya. *Keruntung* dibuat dengan anyaman yang sangat rapat. Anyaman ini biasa dipakai untuk membawa buah-buahan, beras, ataupun kayu bakar (Jumiati, dkk, 2012:37).

Sebaran *keruntung* di Indonesia paling banyak ditemukan di Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Salah satu Kabupaten yang sampai saat ini masih aktif memanfaatkan *keruntung* sebagai alat bantu salah satunya adalah Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Jika kita berkunjung ke daerah ini, maka kita akan menemukan banyak masyarakat pedusunan yang membawa *keruntung* untuk membantu aktifitas mereka sehari-hari.

Selama ini masyarakat di daerah Musi Rawas kurang menyadari keberadaan *keruntung* meskipun telah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Bagi mereka *keruntung* merupakan alat kerja yang biasa dan sangat lumrah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Padahal jika dikulik lebih dalam, *keruntung* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pedusunan di Musi Rawas karena selalu menyertai kegiatan sehari hari mereka saat menggerakkan ekonomi rumah tangga.

Masyarakat Musi Rawas menggunakan *keruntung* saat berkebun, mengangkut hasil panen seperti palawija, sayuran, dan buah buahan. Selain itu *keruntung* oleh masyarakat Musi Rawas juga digunakan untuk mengangkut batu dari sungai dan kayu bakar. Oleh sebab itu bisa dikatakan *keruntung* menggambarkan ketekunan, kegigihan, kasih sayang, dan tanggung jawa masyarakat Musi Rawas.

Bentuk *keruntung* yang sarat makna ini kemudian distilasi dengan motif pendamping lainnya antara lain motif stilasi dari hasil kebun seperti daun kelapa sawit, buah kelapa sawit, pakis, dan buah karet yang kemudian diterapkan pada kain dengan penempatan motif serak menyerupai motif semen. Motif semen dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang semi” (kehidupan yang berkembang atau makmur) yang diharapkan lewat motif *keruntung* yang penulis ciptakan ini dapat menjadi doa bagi kabupaten Musi Rawas agar menjadi kabupaten yang makmur dan semakin maju.

Oleh karena itu, mengingat Kabupaten Musirawas belum mempunyai kerajinan batik, maka penulis tergerak untuk menjadikan *keruntung* sebagai ikon unik motif batik khas Kabupaten Musi Rawas yang pada akhirnya diharapkan dapat menambah kekayaan kebudayaan setempat. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk membuat karya

dengan bentuk *keruntung* ini sebagai sumber penciptaan motif batik dan diterapkan pada busana pesta *cocktail*.

Busana pesta *cocktail* adalah busana pesta yang digunakan dalam acara semi formal misalnya pada pesta keluarga, pesta ulang tahun, pesta kebun, bahkan sebagian orang masih menggunakannya untuk acara formal. Detail busana pesta *cocktail* di desain tidak terlalu rumit sehingga nyaman dalam pemakaian.

Keistimewaan pada penciptaan busana ini penulis menggunakan kain tradisional asli Indonesia yaitu kain batik tulis. Motif yang mendominasi adalah motif hasil stilasi dari *keruntung* dan hasil hutan yaitu buah parah, buah sawit, daun pakis, dan daun sawit.

Pada awalnya karya yang akan dibuat berjumlah tujuh karya busana sesuai ketentuan pelaksanaan ujian Tugas Akhir. Tetapi karena di Indonesia ikut terdampak pandemi *Covid-19*, maka sejak bulan Maret 2020 seluruh lembaga pendidikan diliburkan, terjadinya kelumpuhan aktivitas sosial, dan adanya penurunan kondisi ekonomi dunia yang berdampak pada kondisi ekonomi di Indonesia, maka dari tujuh karya Jurusan Kriya Seni memutuskan untuk memangkas pembuatan karya sehingga yang diwujudkan menjadi sebuah karya busana pesta *cocktail* hanya berjumlah tiga karya.

Oleh karena hal tersebut, penulis memanfaatkan perwujudan tiga karya busana pesta *cocktail* ini dengan menjadikan bentuk *keruntung* sebagai unsur utama dengan menstilasi kedalam motif batik dan menuangkan ide yang didapat menjadi sebuah karya busana pesta *cocktail* yang unik tanpa meninggalkan kesan etnik dan tradisional didalamnya, tapi juga mengikuti *trend fashion* yang sedang terkenal dan banyak diminati masyarakat pada saat ini.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Adapun Rumusan Penciptaan adalah sebagai berikut:

Bagaimana mewujudkan bentuk *keruntung* Musi Rawas ke dalam motif batik dan mengaplikasikannya dalam busana pesta *cocktail*?

## **3. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan diperlukan dalam melaksanakan proses perwujudan suatu karya. Untuk menciptakan karya seni yang bernilai estetis dan memiliki makna sebagai pengalaman seni bagi penikmatnya. Pada proses perwujudan karya seni busana pesta *cocktail*, metode penciptaan yang digunakan adalah metode tiga tahap enam langkah. Menurut SP Gustami proses menciptakan karya seni dapat dilakukan secara intui, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, menurut Gustami terdapat tiga tahap enam langkah dalam penciptaan sebuah karya seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan, yaitu aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki serta

menjajaki sesuatu yang tampak. Maka dari itu dilakukanlah langkah-langkah pencarian data yang berupa referensi dari beberapa buku, wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data tentang wanita dan keruntungnya, menonton beberapa acara fashion show untuk menambah referensi tentang busana pesta *cocktail*, dan gambar-gambar yang berhubungan dengan karya. Tahapan ini dilakukan untuk menentukan tema karya yang akan diciptakan.

Yang kedua adalah tahap perancangan. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk desain. Pada tahap ini penulis membuat sketsa desain busana sesuai dengan tema dan motif yang dipilih. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya berupa busana pesta *cocktail*. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan membuat rancangan desain alternatif (sketsa), lalu dari beberapa sketsa tersebut dipilih sketsa-sketsa terbaik untuk menjadi desain terpilih.

Selanjutnya adalah tahap perwujudan. Tahap ini merupakan tahap untuk mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dan karya yang diciptakan. Penulis dalam tahap ini mewujudkan ide, konsep, dan rancangan yang telah dibuat menjadi karya busana *cocktail* sesuai dengan rancangan dan tema yang dipilih yaitu keruntung, melalui tahap pembuatan kain batik dan proses menjahit busana.

## **B. Pembahasan dan Hasil**

### **1. Pembahasan**

Karya seni diciptakan guna memenuhi kebutuhan pribadi seseorang, seperti halnya kebutuhan akan keindahan yang menjurus pada kepuasan batin dan kebahagiaan baru bagi penciptanya dan orang lain yang menikmatinya. Dalam Tugas Akhir ini penulis memadukan keindahan dari busana pesta *cocktail* dengan nilai-nilai budaya dan tradisi dari bentuk *keruntung* yang akan diwujudkan ke dalam motif batik. Ide penciptaan yang menjadi acuan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini antara lain:

#### *1. Keruntung*

*Keruntung* adalah salah satu hasil kerajinan dari Suku Kubu yang disebut pula Suku Anak Dalam, yang merupakan anyaman berbentuk bakul namun berukuran besar. Masyarakat Jambi dan Riau menyebut *keruntung* dengan nama Ambung. *Keruntung* biasanya digunakan masyarakat dusun untuk mengangkut hasil kebun yang diantar ke pengepul atau langsung dibawa pulang ke rumah untuk persediaan kebutuhan sehari-hari, mengangkut kayu bakar, ataupun mengangkut batu kerikil dan batu sungai untuk dijual, bahkan juga untuk mengangkut pakaian dan perkakas rumah tangga yang telah dicuci di sungai.

Cara menggunakan *keruntung* terbilang cukup unik, mereka membawanya dengan tali pengikat yang diletakkan di kepala ataupun ditaruh di atas pundak mereka yaitu dengan posisi badan *keruntung* didukung dipunggung dan tali penahannya disangkutkan dikening. Pundak dan kepala menjadi alat vital untuk mengangkat dan menjadi ukuran penggerak utama.

*Keruntung* bentuknya menyerupai bakul namun berukuran besar dengan permukaan atas bulat namun dasarnya persegi empat yang sudut-sudutnya menumpul. Bahan utama dari *keruntung* ini adalah rotan dan dipilih berdasarkan beberapa hal, yaitu diameter batang, kelenturan, serta kehalusan serat dan warna alami yang dihasilkan oleh batang rotan itu sendiri. Rotan tersebut memiliki beberapa peran tertentu misalnya sebagai *penyirat* yang berfungsi sebagai pengikat atau penghubung antar batang anyaman. Selanjutnya *pengapit* yang berfungsi untuk menjepit kerangka anyaman dan dikenal dengan *apit bawah* yang letaknya didasar bidang anyaman dan *apit pucuk* yang terletak di ujung paling atas dari bidang anyaman. Terkadang juga ditemui *apit tengah* yang terdapat diantara kedua apit yang lain. Sedangkan batang anyaman berfungsi sebagai kerangka anyaman itu sendiri (Jumati dkk, 2012: 35-36).

Berdasarkan uraian di atas melalui proses imajinasi dan pengalaman estetis, penulis ingin mewujudkan sebuah desain busana *cocktail* yang indah dan menarik dengan desain yang elegan dengan motif utama *keruntung* khas Kabupaten Musi Rawas.



Gambar 1. *Keruntung* dan bagian-bagiannya  
(Sumber: Jumati dkk, 2012)

## 2. Batik Semen

Batik merupakan kain tradisional Indonesia yang telah digunakan sejak jaman dahulu kala. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *Ambhatik*, dari kata *ambha* yang berarti luas dan *titik* yang berarti titik dan kemudian berkembang menjadi istilah batik. Sedangkan secara umum, batik adalah kain katun mori yang ditulis dengan canting dan menggunakan *malam* sebagai perintang warna yang membentuk motif atau ornamen yang khas.

Sedangkan pengertian motif batik adalah pola atau kerangka atau gambaran untuk melukiskan ornamen batik secara keseluruhan. Ornamen merupakan sebutan untuk permukaan batik yang terdiri dari susunan motif dan motif itu sendiri sering disebut corak atau pola batik. Berdasarkan unsur-unsurnya, motif batik dibagi menjadi dua bagian utama motif yaitu motif pokok dan motif isen (Taji, 2017:3-4).



Klasifikasi atau penggolongan motif batik sesuai dengan tata susunan dan bentuk ornamennya dibedakan menjadi dua golongan yaitu motif geometris dan nongeometris. Motif geometris adalah motif yang tersusun secara ilmu ukur, contohnya motif batik parang rusak, motif batik kawung, dan motif batik truntum. Sedangkan motif nongeometris adalah motif yang tersusun dalam bentuk susunan yang bebas tetapi harmonis atau yang tidak berdasarkan ukuran, contohnya motif batik batik megamendung, motif batik Ageng, dan motif batik Semen.

Semen berasal dari istilah semi yang berarti tumbuh. Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari kehidupan yang semi yang berarti kehidupan yang berkembang atau makmur. Ornamen motif semen terdiri dari tiga unsur yaitu motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan, motif semen yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan motif semen yang tersusun dari gabungan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan *lar-laran* (sayap burung).

Dari motif Semen yang sarat makna inilah penulis ingin mengadopsi susunan motif dan doa yang terkandung, ke dalam motif batik *keruntung* dalam Tugas Akhir ini. Penempatan susunan motif yang bebas dan memasukkan unsur tumbuh-tumbuhan hasil kebun dan *keruntung* sebagai motif utama serta penggunaan warna-warna gelap yaitu hitam, coklat, dan krem dan dibuat bergaya batik Sumatera, tersimpan doa dari penulis agar batik yang dibuat ini dapat membawa kemakmuran dan doa yang baik bagi Kabupaten Musirawas sendiri.



Gambar 2. Motif Batik Semen  
(Sumber: google.com)

### 3. Busana Pesta *Cocktail*

Busana *cocktail* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah busana pesta dengan potongan sederhana dengan detail yang tidak terlalu rumit dan ditujukan untuk perayaan pesta semi formal seperti pesta pernikahan dan pesta ulang tahun. Perubahan gaya hidup wanita modern yang mulai akrab dengan dunia malam kemudian melahirkan model busana *cocktail* yang berpotongan lebih ketat berhiaskan aplikasi ataupun payet dengan panjang sebatas lutut bahkan diatas lutut. Busana pesta *cocktail* yang kita kenal saat ini secara garis besar telah mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya yang berukuran panjang hingga menyentuh pergelangan kaki.

Gaun *cocktail* pertama kali muncul di belahan bumi Amerika Serikat ketika pemerintah setempat mengeluarkan larangan keras mengonsumsi alkohol dalam jumlah berlebih ditahun 1920-an. Hal inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk menemukan cara lain menikmati minuman beralkohol dengan menciptakan pesta di tempat yang lebih tertutup seperti rumah, bar, dan tempat hiburan malam lainnya. Ide untuk menciptakan busana sesuai konsep acara yang diselenggarakan akhirnya menghasilkan busana pesta *cocktail* yang kita kenal saat ini, memiliki desain tidak terlalu rumit dengan panjang selutut tetapi tetap bagus saat dikenakan di acara pesta keluarga, pernikahan, ulang tahun, dan sebagainya.

Jenis kain yang biasa digunakan untuk busana pesta *cocktail* sendiri umumnya berupa *velvet*, sutra, *taffeta*, bludru, ataupun *lace* sehingga memunculkan kesan feminin dan elegan. Sebagai pelengkap yang mempermanis penampilan dapat juga ditambahkan aksesoris seperti anting, gelang, kalung, ataupun cincin sederhana, *pump shoes* atau *open toe high heels* yang berwarna senada ditambah *clutch* untuk menyempurnakan penampilan. (Paski, dkk. 2014: 114-116).

Warna yang akan digunakan dalam pembuatan karya busana *cocktail* yang terinspirasi dari *keruntung* Musi Rawas ini didominasi dengan kombinasi warna hangat, yaitu hitam, coklat, dan krem. Pemilihan warna ini memperkuat kesan *glamour* pada busana dan menggambarkan ketekunan, kegigihan, kasih sayang, dan tanggung jawab masyarakat Musi Rawas.



Gambar 3. Busana Pesta *Cocktail* karya Dolce Gabbana  
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)

#### 4. Lurik *Udan Liris*

Lurik adalah kain dengan motif bergaris-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas warga pria pedesaan dikalangan suku bangsa Jawa. Lurik pada masa itu dibuat dalam bentuk sehelai selendang dengan warna-warna yang sederhana seperti hitam dan coklat. Fungsi lurik sendiri selain untuk menunjukkan identitas sosial atau simbol kelas sosial, juga berfungsi sebagai atribut ritual tradisional masyarakat Jawa, misalnya *labuhan*, *ruwatan*, *siraman*, dan *mitoni*. Mengikuti perkembangan era modern dan perkembangan mode dan busana, lurik mengadopsi warna-warna kekinian dan penggunaannya tidak terbatas. Lurik juga dipakai untuk menambah unsur etnik busana, contohnya akses pada busana *casual*, jas, busana pesta, dan lain sebagainya.

Lurik biasanya dibuat menggunakan alat yang biasa kita sebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Menurut Feti Anggreani dalam artikel “Lurik, Dari Masa ke Masa” tahun 2007, lurik merupakan kain yang diperoleh melalui proses penenunan dari seutas benang (*lawe*) yang diolah sedemikian rupa menjadi selebar kain. Proses yang dimaksud yaitu diawali dari pembuatan benang *tukel*, tahap pencelupan yaitu pencucian dan pewarnaan, *pengelosan*, dan *pemaletan*, *penghanian*, *pencucukan*, penyetelan, dan penenunan. Motif atau corak yang dihasilkan berupa garis-garis vertikal maupun horizontal ataupun membentuk kotak-kotak yang dijalin sedemikian rupa sesuai warna yang dikehendaki dengan berbagai variasinya.

Meskipun corak lurik hanya terdiri dari garis-garis ataupun kotak-kotak, tetapi filosofi dan makna sehelai lurik biasanya tercermin dalam corak/motif dan warna kain. Ada corak- corak yang dianggap sakral yang memberi nilai tuah, ada yang memberi nasehat, petunjuk dan juga harapan. Salah satu corak lurik yang menggambarkan harapan adalah corak *Udan Liris*. Corak *Udan Liris* artinya hujan gerimis. Hujan sendiri mengandung konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan yang biasanya dipakai oleh penguasa dengan doa dan harapan agar si pemakai di berkahi hal-hal baik dan dapat membawa kesejahteraan bagi para pengikutnya.

Dalam busana pesta *cocktail* ini, penulis menggunakan lurik dengan corak *Udan Liris* sebagai tambahan padanan kain untuk mempermanis bentuk busana dan menambah makna dan doa agar busana yang dibuat dapan menjadi berkat bagi orang yang memakai.



Gambar 4. Kain Tenun Corak *Udan Liris*  
(Foto: Diajeng, 2020)

Setelah menguraikan beberapa fakta menarik tentang *keruntung*, motif batik semen, busana pesta *cocktail*, dan lurik, penulis mencoba untuk menuangkan ide yang didapat menjadi sebuah karya busana pesta *cocktail* yang unik tanpa meninggalkan kesan etnik dan tradisional di dalamnya, tapi juga mengikuti *trend fashion* yang sedang terkenal dan banyak diminati masyarakat pada saat ini.

## 2. Hasil Tugas Akhir

Penciptaan busana *cocktail* ini ditujukan untuk kebutuhan pada saat acara pesta. Dari keseluruhan karya Tugas Akhir ini, penulis konsisten menempatkan motif *keruntung* dan motif pelengkap antara lain daun sawit, pakis, batu koral, dan buah sawit disetiap desain busana. Penciptaan busana ini memilih 3 bahan kain, yaitu kain katun sutera, kain tenun lurik,

dan kain broklat. Perpaduan kain sutera yang berkilau, kain lurik, dan kain broklat dengan potongan sederhana dan taburan payet yang sangat manis ini memberi sentuhan feminim pada busana pesta *cocktail*.

Teknik pewarnaan yang digunakan dalam keseluruhan karya adalah teknik colet. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan oleh sebagian besar pengrajin batik di daerah Sumatera dan penulis ingin memasukkan keunikan ini di dalam karya yang dibuat sebagai sentuhan yang khas. Warna yang dipilih merupakan warna-warna tegas cenderung gelap antara lain hitam, coklat, dan krem. Warna-warna tersebut dipakai karna memberikan unsur yang kuat. Kemudian teknik yang digunakan pada proses pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik jahit mesin serta jahit tangan. Hasil karya dari Tugas Akhir ini antara lain:

### 1. Karya 1



Judul	: <i>Zhenshiny</i>
Teknik	: Batik tulis dan jahit
Pewarna	: <i>Remasol</i>
Bahan Utama	: Kain katun sutera dan kain broklat
Ukuran	: Standar S
Fotografer	: Clara Vania Puspita
Model	: Eugenia Lestari Da Conceicao Cardoso
Tahun	: 2020

Tinjauan karya ini adalah mengutamakan kain motif batik *keruntung* dengan teknik pewarnaan colet menggunakan kain katun sutera yang dipadupadankan dengan kain lurik. Selain memadupadankan kain, finishing berupa taburan payet yang mengisi detail bustier dan rok pada busana menjadi salah satu poin utama pada busana pesta *cocktail* ini. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna hitam, coklat, dan krem. Pada busana ini menampilkan keindahan perpaduan bahan, potongan, yang memberikan kesan *glamour, feminin*, namun elegan.

## 2. Karya 2



Judul	: <i>Vruoe</i>
Teknik	: Batik tulis dan jahit
Pewarna	: <i>Remasol</i>
Bahan Utama	: Kain katun sutera dan kain broklat
Ukuran	: Standar S
Fotografer	: Clara Vania Puspita
Model	: Eugenia Lestari Da Conceicao Cardoso
Tahun	: 2020

Tinjauan karya ini adalah mengutamakan kain motif batik *keruntung* dengan teknik pewarnaan colet menggunakan kain katun sutera yang dipadukan dengan kain broklat pada lengan. Busana pesta *cocktail* ini adalah busana *two pieces* yang terdiri dari *bustier* beserta lengan *puff* dan rok lingkaran yang ditabur payet sebagai pemanis busana. Pada busana ini memakai warna hitam, coklat dan krem dengan taburan payet, dan menampilkan keindahan perpaduan bahan, potongan, yang memberikan kesan *glamour, feminim*, yang elegan.

## 3. Karya 3



Judul	: <i>Gynaikes</i>
Teknik	: Batik tulis dan jahit
Pewarna	: <i>Remasol</i>
Bahan Utama	: Kain katun sutera
Ukuran	: Standar S
Fotografer	: Clara Vania Puspita
Model	: Eugenia Lestari Da Conceicao Cardoso
Tahun	: 2020

Tinjauan karya ini adalah mengutamakan kain motif batik *keruntung* dengan teknik pewarnaan colet menggunakan kain katun sutera. Potongan busana pesta ini merupakan potongan yang sederhana yang terdiri dari *bustier* dan rok kerut. Finishing berupa taburan payet yang mengisi detail bagian atas bustier dan sambungan rok pada busana menjadi salah satu poin utama pada busana pesta *cocktail* ini. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna hitam, coklat, dan krem. Pada busana ini menampilkan keindahan perpaduan bahan, potongan, yang memberikan kesan *glamour, feminin*, namun elegan.

### C. Kesimpulan

Karya busana ini menitikberatkan pada ide yang berbeda dengan karya pada umumnya, yaitu *keruntung*, yang divisualisasikan kedalam motif batik karya busana pesta *cocktail* yang dapat dipakai dalam acara pesta.

Sebagai langkah perwujudan karya, penulis menggunakan teknik menjahit yang eksklusif dengan kualitas rapi dan halus. Bahan yang digunakan dipilih dengan kualitas bagus yang kemudian pada proses akhir dihias dengan detail hiasan yang diselaraskan dengan bahan utama sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Karya yang tercipta merupakan ungkapan rasa kagum terhadap budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya di daerah Musirawas yaitu *keruntung* yang divisualisasi kedalam motif batik busana pesta *cocktail* yang dapat dinikmati secara keseluruhan, baik dalam pemakaian maupun

keindahan busana. Proses stilasi dari pemakaian sumber ide *keruntung* sebagai motif busana pesta *cocktail* ini terbilang lancar tanpa hambatan.

Tetapi terdapat beberapa kendala dalam proses pembuatan laporan yaitu kendala dalam mencari referensi tentang *keruntung* dan batik karena terbatasnya stambuk atau buku yang berisi kumpulan budaya dan adat istiadat setempat yang seharusnya memberikan informasi mendalam tentang *keruntung* dan batik ini. Juga kendala dalam proses pembuatan karya, yaitu dalam proses pewarnaan dan memotong bahan. Dalam proses pewarnaan terjadi beberapa ketidaksesuaian antara warna kain satu dan yang lainnya sehingga harus beberapa kali mengulang dalam proses membatik. Selain memakan waktu, pengulangan ini juga menghabiskan banyak bahan yang diperlukan sehingga menambah pengeluaran untuk kain dan pewarna. Dan dalam proses memotong bahan, penulis beberapa kali tidak teliti dan akhirnya salah dalam memotong bahan sehingga harus mengulang proses dari membuat kain batik.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggreani, Feti. 2007, "*Lurik Dari Masa ke Masa*", Majalah Arista Vol. 10, Yogyakarta.

Djelantik, A.A.M. 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Gustami, SP. 2006, "*Trilogi Keseimbangan*" *Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis, dalam Jurnal Dewa Ruci, Volume 4, No.1*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Gustami, SP. 2004, *Proses Penciptaan Seni, "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Murni, Pinta. Jumati dan Bambang Haryadi . 2012, "*Biospecies*" *Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batang Hari, Jambi*. Jambi: Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi.

Paski, Evita Nuh June dan Sabila Ananta. 2014, *DIY Fashion Project*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Taji. 2017, *Membatik dengan Hati*, Surabaya: CV Pustaka Media Guru.